



# Muatan Nilai Tradisi *Mambatui* Masyarakat Desa Tammerodo Utara Kabupaten Majene Perspektif Al-Qur'an

**Mirsan**

UIN Alauddin Makassar

[mirsanbasri21@gmail.com](mailto:mirsanbasri21@gmail.com)

**Achmad Abubakar**

UIN Alauddin Makassar

[achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

**Halimah Basri**

UIN Alauddin Makassar

[halimah.basri@uin-alauddin.ac.id](mailto:halimah.basri@uin-alauddin.ac.id)

**Muhammad Sadik Sabry**

UIN Alauddin Makassar

[shadiq.sabri@uin-alauddin.ac.id](mailto:shadiq.sabri@uin-alauddin.ac.id)

**Andi Miswar**

UIN Alauddin Makassar

[andi.miswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alauddin.ac.id)

## **Abstract**

The *mambatui* tradition is carried out as a form of return for the services of other people who are willing to give their time and energy voluntarily without expecting wages or rewards. Giving something to people who help is not an obligation, but for individual people in North Tammerodo Village it is a necessity. This type of research is qualitative research using sociological, anthropological and exegetical approaches. Among the paradigms of the people of North Tammerodo Village in viewing the *mambatui* tradition is as a form of gratitude to God and gratitude to fellow humans for their participation both in terms of traditional medicine and other traditional ceremonies. For example, Fulan holds a traditional ceremony and the tradition is guided by a certain person who has been entrusted with it. After the traditional ceremony has finished, Fulan gives something to the guide of the traditional ceremony, either in the form of goods or in the form of an envelope containing money, this is what is called *mambatui*. From this tradition, the meaning and value will be explored, then handled using the lens of the Koran.

**Keywords:** *Mambatui, Tradition, Qur'an.*

## **Abstrak**

Tradisi *mambatui* dilakukan sebagai bentuk balasan atas jasa orang lain yang rela meluangkan waktu dan tenaganya dengan sukarela tanpa mengharapkan upah atau imbalan. Memberikan sesuatu kepada orang yang membantu bukanlah suatu kewajiban, namun bagi individu masyarakat Desa Tammerodo Utara hal itu menjadi keharusan. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis, dan eksegesis. Di antara paradigma masyarakat Desa Tammerodo Utara dalam memandang tradisi *mambatui* ialah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan terima kasih kepada sesama manusia atas partisipasinya baik dalam hal pengobatan tradisional maupun dalam hal upacara adat lainnya. Misalnya, si

Fulan mengadakan suatu upacara tradisi dan tradisi tersebut dipandu oleh orang tertentu yang telah dipercayakan, setelah upacara tradisi telah selesai barulah si Fulan memberikan sesuatu kepada pemandu upacara adat, baik dalam bentuk barang maupun dalam bentuk amplop berisikan uang, inilah yang disebut dengan *mambatui*. Dari tradisi inilah akan dilakukan penggalian makna dan nilainya, lalu menanganinya dengan menggunakan kacamata Al-Qur'an.

**Kata kunci:** *Mambatui, Tradis, Al-Qur'an.*

### **Pendahuluan**

Ketika melihat arti dari kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka setidaknya ada dua substansi maknanya; *pertama*, bermakna adat kebiasaan bersifat warisan yang dilakukan secara terus-menerus, dan *kedua*, bermakna paradigma bahwa adat kebiasaan tersebut adalah cara yang terbaik dan benar.<sup>1</sup> Dari definisi ini mengisyaratkan bahwa tradisi merupakan perilaku nenek moyang yang sampai pada generasi sekarang, yang tidak menutup kemungkinan dalam proses transmisinya terjadi dinamika baik dari segi substansi, nilai atau bahkan maknanya.

Setiap daerah pasti memiliki budaya ataupun tradisi tersendiri, baik tradisi yang sifatnya dikenal secara umum ataupun tradisi yang bersifat khusus pada daerah tertentu, tanpa terkecuali di daerah atau pada suku Mandar. Misalnya, di daerah Desa Tammerodo Utara (salah satu desa di kabupaten Majene) ada yang disebut dengan tradisi *mambatui*. Daerah tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian ini karena di lokasi inilah peneliti menyaksikan tradisi tersebut dilaksanakan, yang kemudian menjadi motif hadirnya niat untuk mengangkatnya sebagai suatu penelitian akademik. Di sisi lain, di lokasi tersebut menggunakan bahasa yang peneliti kuasai yaitu bahasa Mandar, sehingga akan lebih mudah dan lebih efektif dalam berinteraksi dengan penduduknya untuk menggali data informasi terkait dengan tradisi tersebut. Tradisi *mambatui* inilah yang menjadi objek utama dalam penelitian ini, oleh karena itu perlu kiranya peneliti terlebih dahulu memaparkan seperti apa makna tradisi *mambatui*, sebab setiap tradisi mengandung makna dan nilai yang diyakini bagi para pendukungnya dapat memberikan manfaat dalam kehidupan. Hal ini juga lah yang menjadi salah satu alasan mengapa tradisi *mambatui* masih eksis di tengah masyarakat Desa Tammerodo Utara, karena diyakini dapat memberikan dampak positif bagi para pelakunya.

### **Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena peneliti merupakan instrumen kunci maka dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti hadir dan terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan, sebab peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Di samping itu, peneliti juga berperan sebagai perencana, penganalisis, penafsir sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian. Kesungguhan, kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam pengumpulan dan analisis temuan sangat

---

<sup>1</sup> Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1543.



diperlukan.<sup>2</sup>

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis, dan pendekatan Eksegesis<sup>3</sup>. Sementara sumber data primernya adalah masyarakat Desa Tammerodo Utara dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Dalam proses observasi tentu peneliti mengamati kondisi, tingkah dan perilaku para pelakunya. Lalu mendalaminya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian sekaligus mendokumentasikan momen-momen penting selama penelitian berlangsung.

Dalam rangka meninjau tradisi *mambatui* dengan tinjauan Al-Qur'an maka peneliti berupaya mengungkap nilai-nilai kandungannya dengan bertolak pada pandangan masyarakat Desa Tammerodo Utara, lalu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan nilai tradisi tersebut yang nantinya akan menjadi teropong dalam menilai aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi itu.

Terkait dengan metodologi tinjauan Al-Qur'an, peneliti menggunakan mekanisme tertentu yang oleh Aksin Wijaya menyebutnya sebagai logika menanjak, yakni sebuah pengkajian yang langkah awalnya berangkat dari analisis realitas sosial atau fenomena lalu membawa ke dalam naungan *maqasid Al-Qur'an*. Adapaun kebalikannya ialah logika menurun yakni suatu pengkajian yang dimulai dari analisis teks ayat lalu pemahaman itu diproyeksikan ke dalam dunia nyata atau realitas sosial.

## Pembahasan

### a. Makna tradisi *mambatui*

Menurut bahasa kata *mambatui* berasal dari bahasa Mandar yang merupakan bentuk kata kerja dari kata "batu", sehingga secara literal *mambatui* berarti "membatu atau membatui". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "membatu" memiliki arti: menyerupai batu, menjadi keras seperti batu, dan atau menjadi batu. Sedangkan kata "membatui" berarti membumbui batu baik itu di jalan, di kubur ataupun di tempat lain.<sup>4</sup> Demikianlah makna *mambatui* dari segi analisis bahasa tanpa menyadur dari Kamus Bahasa Mandar karena hal itu terbatas.

---

<sup>2</sup>Junaidin, dll, *Tradisi "Pamali Manggodo" Masyarakat Adat Sambori dalam Perspektif Fenomenologi*, (Cet. I; Malang: MNC Publishing, 2020), h. 16.

<sup>3</sup> Istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani, yang secara literal berarti "mengeluarkan", atau "memunculkan", juga bisa diterjemahkan sebagai "menceritakan atau menyatakan". Riset eksegesis tidak dapat dilepaskan dari ilmu hermeneutika sebab ia merupakan penerapan dari peraturan-peraturan hermeneutika. Oleh karena itu eksegesis dimaknai sebagai penerapan hermeneutika dengan cara menjelaskan, menerangkan dan menggali suatu kata, kalimat, frasa, pasal, dan buku dengan mengeluarkan makna yang sebenarnya dari teks dan konteks aslinya. Lihat: Vernineto Sitanggang, *Menemukan Pesan Ilahi: Prinsip-prinsip Pendekatan Hermeneutika*, (Sukabumi: Jejak, 2020), h. 157. Pendekatan eksegesis ini merupakan metode baru dalam sejarah ilmu tafsir. Penelitian dengan menggunakan pendekatan eksegesis hanya berfokus pada teks dan konteks teks itu sendiri bukan dalam konteks historis. Sementara konteks historis juga tak kalah penting dalam memahami suatu teks. Lihat: Dorlan Simanungkalit, *Komunikasi dengan Arwah: dalam 1 Samuel 28: 3-20*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Media Guru, 2020), h. 4.

<sup>4</sup>Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 148.

Dari beberapa pemaknaan di atas menunjukkan kepada makna pengerasan/penguatan atau sifat dari batu itu sendiri yakni keras. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bahasa *mambatui* berarti mengeraskan atau menguatkan. Pemaknaan ini merupakan hasil analisis bahasa dari bahasa sumber tradisi *mambatui* (bahasa Mandar) bukan pemaknaan hasil observasi yang menjadi substansi dari tradisi tersebut. Penggunaan terminologi *mambatui* dalam tradisi tersebut merupakan pemaknaan majazi bukan pemaknaan hakiki dari kata batu.

*Mambatui* adalah terminologi yang menunjukkan pada kebiasaan masyarakat yang dilakukan dengan cara memberikan sesuatu yang berharga kepada orang yang telah membantu, atau dengan kata lain memberikan apresiasi kepada orang lain atas jasa-jasanya terhadap diri, baik jasa dalam hal pengobatan maupun jasa dalam perihal yang lain seperti pelaksanaan upacara adat. Misalnya dalam tradisi *mappettamai boyang baru* (memasuki rumah baru), dalam tradisi tersebut terdapat sosok yang dipercayakan untuk memandu jalannya upacara adat sekaligus memimpin pembacaan doa demi keberkahan rumah baru tersebut. Setelah upacara adat selesai, barulah pihak tuan rumah memberikan apresiasi berupa barang atau amplop berisikan uang kepada orang yang dipercayakan tadi, seperti itulah praksis tradisi yang disebut dengan *mambatui*, lalu sesuatu yang diberikan itu disebut dengan *batunna*<sup>5</sup>. Tidak menutup kemungkinan praktik tradisi tersebut juga terjadi di daerah lain meskipun dengan istilah yang berbeda, misalnya dalam suku Bugis yang lebih dikenal dengan istilah *cinno-cinnong ate* (sesuka hati).

Mendengar istilah *mambatui*, masyarakat sering teringat pada suatu tradisi yang penamaannya hampir sama dengan *mambatui* yakni tradisi *mambatu-watu*.<sup>6</sup> Dalam kajian tradisi *mambatui* ini terdapat beberapa terminologi dalam bahasa Mandar yang terkait dengan tradisi tersebut, seperti kata: *mambatui* (kegiatan memberikan *batunna*), *niwatui* (bentuk pasif dari kata *mambatui*), *batunna*<sup>7</sup> (sesuatu yang diberikan), *to mambatui* (orang yang memberikan *batunna*), dan *to nibatui* atau *to niwatui* (orang yang diberikan atau orang yang menerima *batunna*, boleh jadi ia sebagai tabib/*sando* atau boleh jadi sebagai pemandu upacara adat).

Pada awalnya peneliti mengira bahwa tradisi *mambatui* hanya terkait dalam persoalan pengobatan. Tetapi faktanya setelah melakukan penelitian, hal itu tidak demikian, peneliti memperoleh informasi bahwa tradisi tersebut bukan hanya dalam persoalan pengobatan, tetapi juga ikut serta dalam beberapa kegiatan atau acara adat lainnya, seperti: *mappettamai sapo* (memasuki rumah baru), *makkuliwa lopi* (syukuran perahu baru), *mapparitoyang* (ritual untuk anak yang baru lahir), dan ritual adat lainnya. Dari beberapa tradisi yang di sebutkan di atas, *mambatui* adalah bagian yang terlingkup di dalamnya, di mana orang yang dipercayakan memandu acara adat tersebut diberikan

---

<sup>5</sup> Dalam bahasa Mandar penambahan *na* pada suatu kata menunjukkan arti kepemilikan atau kepemilikan (*na* = nya). Contoh: *batunna* = batunya, *bukunna* = bukunya, dan lain-lain.

<sup>6</sup>Tradisi *mambatu-watu* adalah bagian dari tradisi selamat kematian dengan cara membacakan doa ataupun surah tertentu pada tiap-tiap butiran batu kecil yang nantinya akan ditaburi di atas kuburan.

<sup>7</sup> Yang lazim dijadikan sebagai *batunna* adalah amplop yang berisikan uang.



apresiasi, baik itu berupa barang, pakaian maupun dalam bentuk amplop berisikan uang.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi *mambatui* bukanlah tradisi independen yang memiliki langkah-langkah atau tahapan tersendiri, melainkan kebiasaan bersifat dependen yang bergantung pada kegiatan atau upacara adat lainnya, seperti pengobatan tradisional<sup>9</sup> ataupun upacara adat lainnya seperti yang dijelaskan sebelumnya.

## **b. Nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi *mambatui***

Setiap tradisi memiliki makna dan nilai tersendiri, tanpa terkecuali tradisi *mambatui*. Ketika ingin mengetahui makna atau nilai dari suatu tradisi maka harus mempertanyakan kepada para pelaku dan pemerhatinya, alangkah lebih baik lagi ketika menanyakan atau mengklarifikasi langsung kepada penggagas tradisi tersebut, namun hal ini kecil kemungkinan terjadi karena kebanyakan tradisi-tradisi yang ada merupakan tradisi yang sifatnya warisan leluhur yang jarang diketahui sejak kapan dimulai dan siapa pencetusnya.

Dalam komunitas masyarakat pasti memiliki paradigma<sup>10</sup> terhadap suatu tradisi, begitu pula dengan masyarakat Desa Tammerodo Utara dengan tradisi *mambatui*. Dari paradigma masyarakat itulah kemudian akan melahirkan suatu konsep pemahaman sebagai representasi dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman terkait tradisi *mambatui*, maka peneliti akan menguraikan bagaimana paradigma masyarakat Desa Tammerodo Utara terkait dengan tradisi tersebut.

Sebelumnya peneliti ingin menggarisbawahi bahwa mengingat akan banyaknya nilai yang terkandung dalam tradisi *mambatui* maka peneliti akan lebih selektif dan tidak akan membahas secara komprehensif atas kandungan nilainya, sebab tidaklah cukup jika secara keseluruhan akan dibahas dalam artikel ini.

Terdapat beberapa argumentasi, pandangan atau paradigma masyarakat Desa Tammerodo Utara yang mendeskripsikan esensi dari tradisi *mambatui*, sehingga terlihat akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti:

1. Meneguhkan keyakinan atas keesaan dan kekuasaan Allah.

Salah satu informan yang peneliti wawancarai adalah M. Ridha, salah seorang tokoh agama di Dusun Lombongan (salah satu dusun yang ada di Desa Tammerodo Utara),

---

<sup>8</sup> M. Ridha, B.A (68 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Lombongan, 26 Desember 2022.

<sup>9</sup> Pengobatan tradisional yang peneliti maksud di sini meliputi: 1) meracikkan ramuan lalu dibacakan mantra-mantra/doa; 2) membacakan mantra/doa pada air minum; 3) memandikan sambil membacakan mantra/doa; dan lain sebagainya.

<sup>10</sup> Dalam bahasa Yunani paradigma berarti membandingkan atau memperlihatkan. Dalam bidang psikologi, di antara pengertian paradigma adalah suatu model atau pola untuk mendemonstrasikan semua fungsi yang memungkinkan dapat tersajikan. Dalam pengertian lain, paradigma merupakan cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu paradigma berkaitan dengan cara pandang terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan yang dianggap benar, dan cara pandang tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi lingkungan yang dinamis. Lihat: Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 2.

ia menjelaskan tradisi secara umum yang melekat dalam masyarakat tanpa terkecuali tradisi *mambatui* dengan mengutip ungkapan leluhur bahwa:

Nawwa to matua ta, manyamangi usa'ding mua mappatengani tau dzie, andiang to'o kaitanna dengan aqidah, manyamang toi iyami nisa'ding mua' mipacoe o mating pa'elo'i.<sup>11</sup>

Artinya:

Leluhur kita berkata: kami merasa nyaman ketika melakukan hal-hal demikian (tradisi), tradisi yang tidak berkaitan dengan aqidah (kesyirikan), kami juga merasa nyaman ketika kalian mengerjakan keinginan kami.

Dari pandangan di atas kiranya tidak berlebihan jika dipahami bahwa tradisi apapun itu boleh saja dikerjakan selama tidak terinfeksi unsur kesyirikan. Sehingga menjalankan suatu tradisi, di samping sebagai bagian dari pelestarian budaya juga sebagai bentuk kepatuhan kepada orang tua atau leluhur selama tidak menyalahi atau menyimpang dari ajaran al-Qur'an.

Setelah melakukan penggalian data melalui observasi dan wawancara, peneliti menarik sebuah benang merah bahwa tradisi atau kegiatan yang menjadi tempat bergantungnya tradisi *mambatui* ialah tradisi yang notabeneanya berbau harapan atau doa, misalnya tradisi *makkuliwa lopi* (syukuran perahu baru) di mana tradisi tersebut digelar dengan harapan memperoleh kemurahan rejeki dan keberkahan serta keselamatan ketika hendak berlayar dengan perahu tersebut. Sehingga bagi masyarakat Desa Tammerodo Utara *mambatui* berperan sebagai penguat harapan/doa atau yang mereka sebut dengan *passangeranna* (batu asahan). Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Saharuddin (seseorang yang biasa menerima *batunna*) bahwa:

Iya tu'u dzio mambatui o rapang le'bai passangeranna, indangi matarang apa-apa mua' indangi nisanger.<sup>12</sup>

Artinya:

Adapun *mambatui* itu bagaikan batu asahan, sesuatu tidak akan tajam ketika tidak diasah.

Dari pandangan tersebut menggambarkan makna *mambatui* secara filosofis dengan menganalogikan layaknya seperti batu asahan (*passangeranna*). Sebagaimana yang diketahui bahwa batu asahan berfungsi untuk mempertajam sesuatu agar dapat berguna secara maksimal, begitu pula dengan *mambatui* diyakini sebagai sesuatu yang bisa memaksimalkan harapan atau menguatkan doa sehingga mudahnya terkabul apa yang diinginkan dan diharapkan dalam melaksanakan tradisi-tradisi tertentu. Di sinilah terlihat bahwa dengan *mambatui* keyakinan mereka lebih kuat, tetapi sebaliknya ketika tidak *mambatui* keyakinan mereka agak menurun. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah seorang masyarakat yang mengatakan bahwa:

<sup>11</sup> M. Ridha, B.A (68 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Lombongang, 26 Desember 2022.

<sup>12</sup> Saharuddin (46 tahun), Masyarakat yang biasa menerima *batunna*, *wawancara*, Ujung Baru, 25 Desember 2022.





Matawari paissanganna sando mua' indangi niwatui.<sup>13</sup>

Artinya:

Ilmu seorang tabib (doa) akan hambar (tidak manjur) ketika ia tidak diberikan *batunna*.<sup>14</sup>

Paradigma tersebut mengisyaratkan bahwa doa orang yang dipercayakan (tabib atau *sando*) tidak akan manjur ketika tidak diberikan *batunna*. Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang informan *to niwatui* (orang yang biasa menerima *batunna*) atau *sando* bahwa:

Inai-inai i'da mambatui iting amongeanna o kemungkinan i'da mala mole, mua' palakang molei i'dai masae napimbali i.<sup>15</sup>

Artinya:

Barang siapa yang (ketika berobat) tidak *mambatui* maka penyakitnya kemungkinan tidak akan sembuh, walaupun sembuh tidak akan lama (penyakitnya) kembali lagi.

Rentetan pandangan masyarakat yang diungkapkan di atas memperlihatkan bagaimana pentingnya *mambatui* dalam pengobatan, sampai-sampai ada yang menganggap bahwa *mambatui* memiliki pengaruh terhadap kesembuhan penyakit yang diderita oleh si pasien. Bagi peneliti paradigma tersebut agak sedikit ekstrim ketika kekuatan doa mensyaratkan pada perilaku *mambatui*.

Namun demikian, ia tetap meyakini bahwa kunci kesembuhan ada di tangan Yang Maha Kuasa, *mambatui* sekedar *sara'* (syarat) dalam pengobatan yang ia jalankan. Selaras dengan pandangan yang diutarakan oleh Saharuddin bahwa hendaknya melibatkan Allah swt. dalam setiap aktivitas agar terhindar dari kesyirikan, jangan pernah menganggap kesembuhan itu disebabkan oleh seseorang atau karena *mambatui*.<sup>16</sup> Hal ini juga dipertegas oleh M. Yusuf bahwa:

Yang penting i'dai tau lappas pole ri puang Allah Ta'ala, mappa'dua. Apa mappa'duami tu'u tau sangana mua' niuwa "sawa'i i anu anna molea".<sup>17</sup>

Artinya:

---

<sup>13</sup> Jufri (59 tahun), Masyarakat yang biasa *mambatui*, *wawancara*, Leba-leba, 27 Desember 2022. Jufri menggunakan istilah *sando* (tabib) karena berbicara dalam konteks pengobatan tradisional. Hal yang sama dengan yang dinyatakan oleh Mansur (32 tahun), Masyarakat biasa, *wawancara*, Ujung Baru, 28 Desember 2022.

<sup>14</sup> *Paissangang* (ilmu) yang dimaksud di sini adalah doa yang dibaca seorang tabib, sementara istilah *matawar* (hambar) bermakna tidak mujarab atau tidak manjur. Sehingga dari paradigma tersebut dipahami bahwa doa tabib tidak akan manjur ketika tidak *mambatui*.

<sup>15</sup> Arifuddin (71 tahun), Masyarakat yang biasa *niwatui* atau *sando*, *wawancara*, Ujung Baru, 28 Desember 2022. Juga yang dikatakan oleh Mina (66 tahun), Masyarakat yang biasa *mambatui*, *wawancara*, Ujung Baru, 28 Desember 2022.

<sup>16</sup> Saharuddin (46 tahun), Masyarakat yang biasa *niwatui* atau *sando*, *wawancara*, Ujung Baru, 25 Desember 2022.

<sup>17</sup> M. Yusuf (64 tahun), Imam Dusun, *wawancara*, Leba-leba, 27 Desember 2022.

Yang terpenting (dalam *mambatui*) ialah kita tidak pernah terlepas dari Allah swt. atau menyekutukan Allah. Karena termasuk kategori meyekutukan Allah ketika kita berkata “sebab karena si A saya bisa sembuh”.

Dari pandangan di atas menunjukkan bagaimana ketauhidan masyarakat Desa Tammerodo Utara yang tetap teguh terhadap kekuasaan Allah swt. dan meyakini bahwa manusia hanya bisa berusaha, ketetapan ada di tangan Allah swt. meskipun terkadang juga ada di antara mereka yang lalai dari Allah sehingga menganggap bahwa apa yang ia peroleh merupakan hasil jerih payahnya tanpa menyandarkan kepada Allah swt. Terkait dengan hal tersebut, salah satu informan bernama Rusli mengatakan:

Andiang elo' andiang ulle, elo'na nasang Puang Allah Ta'ala.<sup>18</sup>

Artinya:

Tidak ada keinginan tidak ada kekuatan kecuali keinginan dan kekuatan Allah swt.

Apa yang dikatakan oleh Rusli di atas berdasar pada zikir yang masyhur di tengah-tengah masyarakat yakni kalimat *hauqalah* yang bermakna *tidak ada daya dan kekuatan kecuali kekuatan dari Allah swt.* Maksud dari pada zikir ini adalah bentuk pengakuan atas kekuasaan Allah swt. di mana tidak ada yang mampu menghindarkan seorang hamba dari maksiat kecuali Allah, dan tidak ada kekuatan bagi hamba untuk melaksanakan ketaatan kecuali taufiq dan inayah dari Allah swt.<sup>19</sup> Zikir tersebut berdasar pada QS al-Kahfi/18: 39.

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن تَرَىٰ أَنَا أَقْلًا مِّنْكَ مَا لَّا وَوَلَدًا

Terjemahnya:

Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, “*masya Allah, la quwwata illa billah*” (sungguh, ini semua kehendak Allah. Tidak ada kekuatan apa pun kecuali dengan [pertolongan] Allah). Jika engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu.<sup>20</sup> (QS al-Kahfi/18: 39)

Terkait ayat di atas, Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, Nabi saw. bertanya kepadanya:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ كَلِمَةٍ مِّنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ - أَوْ قَالَ كَنْزٍ مِّنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِذَا فَالَهَا الْعَبْدُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَسَلِمَ عَبْدِي وَأَسْتَسَلِمَ<sup>21</sup>

Artinya:

<sup>18</sup> Rusli (64 tahun), Masyarakat, wawancara, Ujung Baru, 25 Desember 2022.

<sup>19</sup> Lihat: Muniruddin, “Bentuk Zikir dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 5. No 5 (2018), h. 8.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 417.

<sup>21</sup>Lihat: Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, Juz 10 (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M), h. 406.





Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat yang merupakan simpanan surga? Atau dengan sabda, simpanan di antara simpanan surga?, aku menjawab, ya wahai Rasulullah. Beliau bersabda “tiada daya dan tiada upaya melainkan dari sisi Allah”, jika diucapkan oleh seorang hamba maka Allah Ta’ala berfirman, “Hamba-ku masuk Islam dan berserah diri”.

Dari hadis tersebut menggambarkan bahwa kalimat *hauqolah* merupakan ungkapan sederhana namun memiliki keutamaan yang besar dan menjadi pokok dalam keberislaman, sebab di dalamnya mengandung pengakuan atas kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Hal paling mendasar dari segala sesuatu dalam Islam adalah ketauhidan, mempercayai bahwa satu-satunya zat yang berkuasa atas segala sesuatu adalah Zat Allah swt. yang kemudian hal ini dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari tanpa terkecuali dalam tradisi *mambatui*. Apapun yang menjadi hasil akhir dari yang diharapkan dalam tradisi *mambatui* harus diyakini bahwa itulah ketetapan Yang Maha Kuasa, dan perilaku *mambatui* adalah bagian dari ikhtiar untuk memperoleh apa yang diharapkan. Sebaliknya, *mambatui* juga dapat bernilai menjadi suatu kesyirikan manakala beranggapan bahwa oleh karena *mambatui* seseorang bisa sembuh dari penyakitnya atau menyandarkan sesuatu selain dari Allah swt. sebagai penyebab sembuhnya seseorang atau penyebab terkabulnya harapan.

## 2. Mengajarkan rasa syukur kepada Allah dan rasa terima kasih kepada manusia

Dalam pandangan lain terkait dengan tradisi *mambatui* bahwa memberikan sesuatu kepada orang yang dipercayakan mengobati atau orang yang dipercayakan memimpin upacara adat merupakan bentuk ucapan terima kasih kepada yang bersangkutan karena telah bersedia melayani permintaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Basri bahwa:

Iya tu’u dzio mambatui o ucapang tarima kasi’ta lao ri to mejappangngi, apa marikkang toi tia nyawana mejappangngi mua’ mambatui tau.<sup>22</sup>

Artinya:

*Mambatui* adalah bentuk ucapan terima kasih kepada orang yang telah melayani (memperhatikan, mengurus, dan mengobati), karena hatinya akan mudah memberikan perhatian ketika kita memberikan penghargaan kepadanya (*mambatui*).

Dari pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa tradisi *mambatui* mengajarkan hidup untuk saling menghargai, menghormati, dan memuliakan. Salah satu bentuk penghargaan atas bantuan atau pelayanan seorang tabib ialah dengan memberikan apresiasi yang disebut dengan *batunna*. Selaras yang dikatakan oleh M. Daing:

Nasawa’ nabantua jari nibantu toi tia, natulunga dengan ate mapaccing ya nitulung toi tia dengan ate mapaccing.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Basri (57 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Ujung Baru, 24 Desember 2022.

<sup>23</sup>M Daing, A.Ma.Pd (82 tahun), Toko Masyarakat, *Wawancara*, Lombongang, 26 Desember 2022.

Artinya:

Karena dia membantu saya jadi saya harus bantu dia (dengan *mambatui*), dia menolong saya dengan hati yang suci maka saya juga harus menolong dia (memberikan *batunna*) dengan hati yang suci.

Tradisi *mambatui* dengan memberikan sesuatu kepada orang yang telah membantu atau mengobati, bagi sebagian orang menilai bahwa itu merupakan bentuk rasa terima kasih, karena merasa telah mendapat pelayanan atau bantuan dari orang tersebut. Di sini dipahami bahwa tidak selamanya ucapan terima kasih itu berwujud ungkapan atau tutur kata, ia bisa saja diwakili dengan pemberian sesuatu yang berharga berupa benda-benda sebagai bentuk rasa terima kasih.

*Mambatui* dimaksudkan sebagai bentuk ucapan terima kasih (*syukran*) kepada orang yang telah meluangkan waktunya memberikan pelayanan dan pertolongan demi *to mambatui*. Hal yang sering terjadi dalam masyarakat Desa Tammerodo Utara kaitannya dengan tradisi *mambatui*, pihak *to niwatui* rela meninggalkan aktivitas pribadinya demi pihak *to mambatui* ketika membutuhkan bantuan. Maka wajarlah jika pihak *to mambatui* mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pihak *to niwatui* dengan cara memberikan sesuatu yang bermanfaat atau yang disebut dengan *batunna*.

Pemberian *batunna* juga dinilai sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah swt. karena Dia-lah yang menghendaki terjadinya pertemuan antara *to mambatui* dengan *to niwatui*. *To mambatui* merasa bersyukur karena dipertemukan oleh Allah dengan orang yang tepat, orang yang dapat membantunya baik dalam hal pengobatan maupun dalam kegiatan adat lainnya. Sementara yang berpandangan bahwa *mambatui* adalah pemberian *batunna* ketika telah sembuh dari penyakit, ini lebih jelas lagi di mana titik kesyukurannya yaitu bersyukur karena Allah telah mengangkat penyakit yang diderita, hal ini sejalan dengan apa yang peneliti ungkap pada bagian paradigma masyarakat.

Mengucapkan terima kasih merupakan sikap atau akhlak mulia yang harus dilakukan, sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang telah berbuat baik kepadanya. Mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah disebut dengan bersyukur, sementara bersyukur kepada manusia disebut dengan berterima kasih. Dari sini dipahami bahwa jika sasarannya adalah Allah maka istilah yang pas digunakan adalah bersyukur, sedangkan jika sasarannya adalah manusia/makhluk maka istilah yang cocok digunakan adalah berterima kasih.

Ketika merujuk pada sumber kata syukur dan syukran/berterima kasih maka akan ditemukan bahwa keduanya berakar kata yang sama yakni berasal dari kata شَكَرَ yang berarti “memperoleh kebaikan lalu menampakkannya”.<sup>24</sup> Choirul Mahfud mengungkapkan dalam salah satu penelitiannya, *The Power of Syukur* bahwa kata kunci dari syukur adalah berterima kasih, tahu diri, tidak bersikap sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abū al-Faḍl Jamāluddīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 4 (Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādr, 1414 H), h. 423.

<sup>25</sup> Choirul Mahfud, “*The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-*



Sementara Ibnu Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah* menyebutkan beberapa makna dari kata *syakara*, salah satu di antaranya adalah pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh.<sup>26</sup>

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk senantiasa bersyukur, salah satu di antaranya dalam QS al-Baqarah/2: 152, yang berbunyi:

فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.<sup>27</sup> (QS al-Baqarah/2: 152)

Imam al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna dari potongan ayat *وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ* *Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku*, yakni: bersyukurlah kepada-Ku wahai orang-orang mukmin atas nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian berupa Islam dan petunjuk agama yang telah Aku syariatkan kepada para nabi dan orang-orang pilihan. Aku berjanji pada makhluk-Ku, siapa yang bersyukur akan Aku tambah nikmat-Ku, siapa yang kufur akan Aku rampas kembali pemberian-Ku.<sup>28</sup> Dari penjelasan tersebut mendorong untuk lebih banyak bersyukur atas nikmat Allah swt. karena dengan bersyukur Allah berjanji akan menambahkan nikmat-Nya, dengan demikian maka merugilah orang-orang yang senantiasa kufur atas nikmat Allah swt.

Dalam kitab *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* karya al-Rāgib al-Aṣfahānī disebutkan, ada tiga macam bentuk syukur: *pertama*, syukur dengan hati yaitu dengan cara mengingat nikmat atau kebaikan yang telah diterima. *Kedua*, syukur dengan lisan yaitu dengan cara memuji orang yang telah memberi nikmat atau kebaikan tersebut. *ketiga*, syukur dengan anggota tubuh yaitu dengan cara membalas nikmat atau kebaikan tersebut sesuai dengan kadar yang pantas.<sup>29</sup>

Tidak ada celah untuk tidak bersyukur kepada Allah swt. sebab setiap saat Allah telah menganugrahkan rahmatnya kepada setiap makhluknya. Itulah sebabnya sebagai makhluk yang berakal, terutama bagi umat Islam agar senantiasa mengucapkan *Alḥamdulillāh* “segala puji bagi Allah”. Namun, hal ini bukan berarti melarang untuk bersyukur/berterima kasih kepada manusia yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah swt.

---

Qur'an”, *Episteme* Vol. 9, No. 2 (Desember 2014), h. 379.

<sup>26</sup> Lihat: Abū al-ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qizwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, ditahqiq oleh: 'Abdussalām Muḥammad Hārūn, Juz 3 (t.t: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 207.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (ed. Penyempurnaan; Jakarta: Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 31.

<sup>28</sup> Lihat: Abā Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ai al-Qur'ān*, Juz 3 (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyyah al-Turās, t.th), h. 212.

<sup>29</sup> Abū al-Qāsim al-ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, ditahqiq oleh: Ṣafwān Adnān al-Dāwudī (Cet.I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 461.

Manusia yang bersyukur kepada manusia yang lain/makhluk adalah ia yang memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau yang lebih banyak dari apa yang ia peroleh. Kategori bersyukur/berterima kasih yang seperti ini merupakan bagian dari pada bersyukur kepada Allah. Sejalan dengan hadis Nabi saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmuẓī:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.<sup>30</sup>

Artinya:

“Dari Abū Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia berarti ia tidak bersyukur kepada Allah”. (HR al-Turmuẓī no. 1954)

Dalam hadis lain disebutkan dengan redaksi yang mirip sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.<sup>31</sup>

Artinya:

“Dari Abū Hurairah dari Nabi Muhammad saw. bersabda: Tidak disebut bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia”. (HR Abū Dāwud no. 4811)

Dari dua hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang pandai berterima kasih (bersyukur) kepada manusia atas kebaikan yang diperoleh berarti ia pandai bersyukur kepada Allah. Sebab kebaikan yang ia terima merupakan anugerah dari Allah juga. Hal seperti inilah yang terjadi dalam tradisi *mambatui*, yakni memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih yang secara tidak langsung merupakan bentuk syukur kepada Allah swt.

### 3. Menanamkan sikap saling memuliakan antar sesama manusia

Dalam tradisi *mambatui* juga mengandung nilai saling memuliakan, di mana pihak *to niwatui* memuliakan pihak *to mambatui* dengan cara memberikan pertolongan atau pelayanan yang tulus. Sehingga pihak *to mambatui* merasa punya kewajiban untuk memuliakan orang yang memuliakannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Basri:

<sup>30</sup> Abū ʿĪsā Muḥammad bin ʿĪsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Turmuẓī, *Sunan al-Turmuẓī*, ditahqiq oleh: Aḥmad Muḥammad Syākir, dkk, Juz 4 (Cet. II; Mesir: Syarkah Maktabah wa Maṭbaʿah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1395 H/ 1975 M), h. 339.

<sup>31</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asyʿās bin Ishāq bin Basyīr al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, ditahqiq oleh: Muḥammad Muhyiddīn ʿAbd al-Ḥamīd, Juz 4 (Bairūt: al-Maktabah al-ʿAshriyyah, t.th), h. 255.



Mua' diang tau pura mitolong maka waji'i nipakala'bi.<sup>32</sup>

Artinya:

Jika ada orang yang telah menolong kita maka kita harus memuliakannya.

Dalam kaitannya dengan tradisi *mambatui*, memuliakan orang yang telah membantu itu dilakukan dengan cara memberikan apresiasi baik berupa barang, pakaian, makanan ataupun dalam bentuk amplop yang berisikan uang.

Interaksi antar sesama manusia merupakan salah satu bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial, satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Untuk mencapai hubungan yang harmonis tentu dalam menjalin interaksi harus memperhatikan norma-norma kemanusiaan atau keagamaan, salah satu di antaranya adalah sikap saling memuliakan atau yang disebut dengan *sipakala'bi'* dalam bahasa Mandar.

Saling memuliakan atau saling menghormati antar sesama manusia merupakan suatu keharusan, menjaga hubungan baik adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar. Ketika mendapatkan penghormatan dari orang lain maka menjadi suatu kewajiban untuk membalas penghormatan tersebut, maka lahirlah sikap saling memuliakan di antara sesama. Salah satu ayat yang menyinggung hal ini ialah QS al-Nisā'/4: 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنٍ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.<sup>33</sup> (QS al-Nisā'/4: 86)

Terkait dengan ayat tersebut M. Quraish Shihab mengutip penjelasan al-Biqā'i bahwa ayat ini berpesan bahwa suatu ketika kamu akan mendapat kedudukan terhormat sehingga ada yang menyampaikan ucapan penghormatan kepada kamu, maka *apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan*, baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan atau pemberian hadiah dan semacamnya, *maka balaslah* dengan segera *penghormatan itu dengan yang lebih baik*, yakni melebihkannya atau meningkatkan kualitasnya *atau balaslah* dengan yang serupa tidak berlebih dan tidak berkurang. *Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu* termasuk tata cara dan kualitas balasan salam dan penghormatan.<sup>34</sup>

Ayat tersebut menganjurkan bahwa siapapun yang diperlakukan dengan baik maka hendaklah ia segera membalas kebaikan yang diperoleh tersebut minimal dengan kebaikan yang setimpal. Membalas penghormatan atau kemuliaan orang lain itu bisa dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Memberikan *batunna* dalam konteks tradisi

<sup>32</sup> Basri (57 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Ujung Baru, 24 Desember 2022.

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 123.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 654-655.

*mambatui* merupakan salah satu bentuk pembalasan atas pelayanan dan penghormatan orang yang telah membantu baik dalam hal pengobatan maupun dalam perihal pelaksanaan adat lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *mambatui* adalah bentuk atau cara memuliakan orang yang telah membantu.

Salah satu alasan mengapa harus mempertahankan sikap saling memuliakan antar sesama manusia sebagai makhluk, karena Allah sendiri sebagai Sang Pencipta memuliakan makhluknya. Sehingga memuliakan manusia pada hakikatnya hanya sebatas melanjutkan apa yang Allah tegaskan dalam firman-Nya pada QS al-Isrā'/17: 70, yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

“Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.<sup>35</sup> (QS al-Isrā'/17: 70)

Pada ayat tersebut tampak bagaimana pentingnya memuliakan manusia, terlihat pada penyebutan *Banī Ādam* yang mencakup secara keseluruhan umat manusia tanpa ada tendensi apapun. Di sini dapat dipahami bahwa memuliakan tidak hanya kepada yang seagama, satu ras, satu suku, atau bahkan satu aliran/pemahaman, melainkan manusia secara umum, meskipun dalam memuliakannya tentu memiliki batasan-batasan ataupun tata cara tersendiri. Banyak hadis nabi yang menyinggung pentingnya memperbaiki hubungan kepada sesama manusia atau mempererat tali silaturahmi, di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةَ رَبِّهِ. <sup>36</sup> رواه البخاري.

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata; saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (H.R al-Bukhārī no 2067)

Sikap memuliakan manusia merupakan salah satu bagian dari pada memperbaiki hubungan kepada sesama manusia (*ḥablun minannās*). Sementara memperbaiki hubungan kepada sesama manusia merupakan bagian dari membenahi hubungan kepada Allah swt. (*ḥablun minallāh*). Dan boleh jadi upaya dalam memperbaiki hubungan kepada Allah menjadi salah satu sebab manusia tersebut dimuliakan.

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menjelaskan dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an al-Ta'wīl al-*

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 403.

<sup>36</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Cet I; Bairūt: Dār Ṭūq al-Najah, 1422 H), h. 56.





*Qur'ān* terkait ayat di atas bahwa salah satu bentuk atau cara Allah memuliakan *Banī Ādam* ialah dengan keberadaan makhluk-makhluk Allah yang ditundukkan agar patuh kepada manusia.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhālī dalam *Tafsīr al-Wasīṭ* menyebutkan bahwa ayat tersebut memuat bagaimana bentuk-bentuk kepedulian Allah kepada makhluknya terutama umat manusia. Di antaranya adalah Allah menjaga dan menjamin kemuliaan manusia, hak-hak manusia, serta menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>38</sup> Sehingga sangat tidak wajar sebagai seorang makhluk merendahkan apa yang telah Allah muliakan. Terkait dengan hal ini Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa Gus Dur pernah memberikan nasehat bahwa: “memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya, merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya”.<sup>39</sup>

### Kesimpulan

Tradisi *mambatui* merupakan respon relasi sosial yang mengedepankan kepedulian antar sesama manusia dengan cara memberikan apresiasi kepada orang lain atas jasa dan bantuannya baik jasa dalam hal pengobatan maupun dalam hal upacara adat lainnya. Banyak hal yang menjadi nilai atau pembelajaran dalam tradisi tersebut sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, di antaranya ialah: meneguhkan keyakinan akan kekuasaan dan kebesaran Allah swt. sebagaimana yang terkandung dalam kalimat *hauqalah*; mengajarkan untuk banyak bersyukur kepada Allah dan tahu berterima kasih kepada sesama makhluk; serta menanamkan sikap saling memuliakan antar sesama manusia.

### Bibliography

*Al-Qur'ān al-Karīm*.

al-Anṣārī, Abū al-Faḍl Jamāluddīn ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Juz 4. Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādr, 1414 H.

al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. ditahqiq oleh: Ṣafwān Adnān al-Dāwudī. Cet. I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H.

al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhiim bin al-Mugīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3. Cet I; Bairūt: Dār Ṭūq al-Najah, 1422 H.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Junaidin, dll. *Tradisi "Pamali Manggodo" Masyarakat Adat Sambori dalam Perspektif Fenomenologi*. Cet. I; Malang: MNC Publishing, 2020.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. ed. Penyempurnaan; Jakarta: Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

---

<sup>37</sup> Lihat: Abū Ja'fār Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an al-Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 17 (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turās, t.th), h. 501.

<sup>38</sup> Lihat: Wahbah bin Mustafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Juz 2 (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Fiqr, 1422 H), h. 1371.

<sup>39</sup>Lihat:<https://www.katalogika.com/islami/pr-1442318041/nasehat-gus-dur-tentang-memuliakan-manusia>. Diakses pada Minggu, 02 Oktober 2022.

- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an". *Episteme* Vol. 9, No. 2 (Desember 2014).
- Muniruddin. "Bentuk Zikir dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim". *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 5. No 5 (2018).
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān*. Juz 10. Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M.
- al-Rāzī, Abū al-huṣain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qizwainī. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, ditahqiq oleh: 'Abdussalām Muḥammad Hārūn. Juz 3. t.t: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya. *Paradigma Baru Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera, 2011.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq bin Basyīr. *Sunan Abī Dāwud*, ditahqiq oleh: Muḥammad Muhyiddīn 'Abd al-Ḥamīd. Juz 4. Bairūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.
- Simanungkalit, Dorlan. *Komunikasi dengan Arwah: dalam 1 Samuel 28: 3-20*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Media Guru, 2020
- Sitanggang, Vernineto. *Menemukan Pesan Ilahi: Prinsip-prinsip Pendekatan Hermeneutika*. Sukabumi: Jejak, 2020.
- al-Ṭabarī, Abā Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ai al-Qur'ān*. Juz 3 dan 7. Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyyah al-Turās, t.th.
- al-Turmuḥzī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk. *Sunan al-Turmuḥzī*. ditahqiq oleh: Aḥmad Muḥammad Syākīr, dkk, Juz 4. Cet. II; Mesir: Syarkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1395 H/ 1975 M.
- al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Wasiṭ*. Juz 2. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Fiqr, 1422 H.